

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang sudah memasuki fase *modernisasi* ini, persaingan yang ketat akan suatu hal yang menjadi kewajaran dan sering kita saksikan serta rasakan akan perubahan pola kehidupan sosial yang ada di masyarakat, yang mengakibatkan perspektif akan kehidupan yang berlebih-lebihan, berfoya-foya, konsumtif dan sebagainya. Hal ini yang mengakibatkan terpupuknya rasa congkak dan riak akan kekayaan yang sudah di titipkan Allah SWT kepadanya. Mereka beranggapan bahwa hal seperti demikian adalah sebuah persaingan padahal semua itu akan mengarah kepada jurang kehancuran. Hal akan sifat-sifat yang di benci Allah SWT tersebut di anggap sebagai sebuah ajang kompetisi untuk mendapatkan perhatian dari makhluk hidup lain agar di anggap paling memiliki semua, akan tetap mereka lah sedang di giring memasuki jurang kehancuran. Pola pikir tersebut harus di jauhi agar tidak masuk dalam kehancuran. (Muhaimin, 2016, hal. 59)

Gaya hidup yaitu cara seseorang dalam memandang baik buruknya kehidupan yang diperlihatkan di suatu kegiatan, antusias dan pola pikir yang berkaitan dengan pandangan seseorang dalam melihat kita dari sisi lain kehidupan terutama pada aspek material. Hal tersebut menjadi kewajaran atau kebiasaan yang tumbuh di dalam pikiran masyarakat dan menjadikan acuan untuk mengambil keputusan dan membentuk dasar pikiran untuk menggiring ke hal negatif. Dari opini tersebutlah di jadikan landasan akan memandang ke hidupan dengan biasa-biasa saja dan merasa cukup akan apa yang di berikan Tuhan, untuk tidak menyombongkan, menganggap dirinya paling tinggi di atas makhluk lain. Hal ini di jadikan cambukan dan pengingat agar tidak lebih dalam lagi terjerumus dalam lubang kesombongan (Adz Dzaky, 2001, hal. 33)

Cara memandang hidup akan berlebih-lebihan (impulsif) yang di anggap hal yang sangat mereka bangga-banggakan dan agung-agungkan, kapasitas otak

berlebihan dan menakjubkan, yang menyebabkan terjadinya krisis ideologi dalam hidup yang mengakibatkan mudahnya terpengaruh oleh hal-hal dari luar tentang gaya hidup yang hedonisasi. Gejala yang munculnya adanya kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, glamor, dan serba berkecukupan tanpa harus memikirkan hasil tersebut mereka peroleh dari mana.

Indikasi yang dapat di jadikan pertanda dengan datangnya kebiasaan untuk bermalas-malasan, dengan memilih untuk bersantai, tidak mau usaha dan ingin memiliki kecukupan akan semua hal tetapi tidak mau untuk berfikir akan hasil yang mereka dapatkan bersumber dari mana seta sesuai tidak dengan tata cara yang benar sesuai dengan apa yang sudah di beri Allah SWT kepada umatnya. Membiarkan racun bersarang dalam diri sama artinya menyediakan pembunuh karakter dalam diri seseorang. Sebagai pelaku hedonisme yang di biarkan akan pola pikir yang salah tersebut, akan menjadi bom yang lama-lama meledak dan menyebabkan kehancuran bagi orang tersebut (Muhaimin, 2016, hal. 59)

Hedonisme tersebut ialah pola pikir akan aliran yang di implementasikan dengan memandang kehidupan yang hanya berisi kesenangan dan nikmat personal dapat mengubah pola pikir dan tujuan seseorang dalam hidup di dunia. Dari penjelasan kata, Kemegahan-megahan dan kebahagiaan dapat di artikan dari bahasa Yunani yang berarti "hedone" yang di hasilkan dari hedonis. Dapat di tangkap bahwa pengertian tentang kata hedonisme ini mengacu pada hal-hal yang bersifat duniawi dalam sisi negatif. Diartikan apabila seseorang tersebut mengimani hedonisme sebagai dasar dari pemikiran tentang kenikmatan dan bersenang-senang dapat di capai dengan cara tidak memikirkan sisi hal yang dapat membuat susah hidupnya di dunia dan hanya memikirkan bagaimana kehidupan ini dapat di gelimankan dengan berfoya-foya dan mencari kebahagiaan bagaimanapun caranya. (Kamus, 2002, hal. 29)

Cara hidup yang hedonis ini memiliki akar permasalahan dari kurangnya rasa akan akhlak baik di dalam diri seseorang tersebut maupun lingkungan sekitar, sehingga akan terbentuk sifat yang tidak di inginkan seperti kesombongan yang

membuat seseorang tersebut lupa akan namanya bersyukur dan mengstimulus otak akan sifat menganggap orang lain itu lebih kecil derajat.

Kejadian-kejadian yang dekat dengan kehidupan kita sekarang ini yang di kelilingi oleh kejahatan-kejahatan yang merajalela dan tak dapat terbendung lagi hingga menyusahkan semua lapisan masyarakat baik dari strata tinggi hingga bawah. Terlebih lagi akan semakin tingginya tuntutan akan desakan sosial akan standar pemikiran akan kesuksesan seseorang di ukur dari seberapa banyak nilai atau angka akan kekayaan berapa yang di miliki, apa lagi di kota-kota besar sekarang, di saat kita sedang menahan lapar dan dahaga untuk memiliki hidup yang layak, orang dengan mobil mewahnya berlalu lalang di depan dengan gagahnya, resotran mewah selalu di penuh oleh orang-orang yang lapar dan memiliki standar yang tinggi akan menilai makanan serta wanita-wanita berjalan dengan lenggak lenggok sambil membawa barang belanjaan mereka di depan umum dengan label barang-barang terkenal dan mewah, kita hanya dapat melihat anak-anak kecil yang harusnya mendapatkan pendidikan yang layak untuk dirinya di paksa untuk memikul beban mencari uang agar dapat membantu dapur agar terus berasap dan menggoreng tiap hari, mereka yang karena tuntutan ekonomi yang tinggi menyebabkan suku bunga akan rumah tinggal semakin tinggi sehingga mereka harus tinggal di bawah kolong jembatan yang dingin nan kumuh serta sewaktu-waktu siap untuk di kejar-kejar petugas agar tidak di tertibkan dan di masukkan kedalam sel tahanan yang sempit dan kecil, mereka hanya dapat menunggu sambil menahan kosongnya perut sampai ada orang yang dermawan untuk mau memberikan sebungkus nasi yang kita tidak tau itu layak atau tidak untuk di konsumsi tetapi akan kepercayaan mereka akan hal baik tersebut membuat mereka kuat untuk menunggu hal yang belum pasti itu. Inilah dampak dari gaya hidup hedonis sehingga sikap kepekaan dan sikap peduli terhadap seksama tidak ada lagi, mereka lebih mementingkan kehidupannya sendiri tanpa memperdulikan kejadian-kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Gambaran dari fakta tersebut dapat menegaskan bahwa penggambaran akan sangatnya jauh jarak si kaya dan si miskin untuk ketidakadilan ini. Dampak ini lah yang nampak dan nyata di kehidupan bermasyarakat dan sosial ini yang

menjadi efek negatif dari hidup yang hedonisme sehingga sikap akan kesadaran dan rasa saling membantu antar umat manusia ini berkurang drastis dan hanya mementingkan bagaimana mendapatkan harta yang sebanyak-banyaknya untuk kehidupan dunia ini tanpa memikirkan banyak yang harus butuh pertolongan berarti sangat penting bagi mereka dibandingkan harus bekerja sekera tenaga untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa tau kapan harus merasa cukup akan apa yang di berikan (Hizbullah, 1983, hal. 96)

secara garis besar pemikiran akan kesombongan yang di miliki seseorang serta di dasari lagi tentang bagaimana mereka memandang orang lain dengan sifat pamer akan kekayaan yang di miliki serta harta titipan dari Allah SWT yang bersifat sementara dan bisa tiba-tiba di cabut dengan secepat kilat itu, merupakan dasar dari hedonis yang selalu bermegah-megahan akan semua hal yang di miliki padahal sifat tersebut akan mencelakanya secara instan atau bertahap terutama pada hari kiamat nanti karena Allah akan sangat tidak ridho dan murka kepada orang yang menyombongkan dirinya lebih dari orang lain bahkan lebih semua hal yang ia miliki (Dewojati, 2010, hal. 35)

Akhlak yang di miliki seseorang akan memiliki 2 sisi yang berbeda yaitu sisi baik dan buruk. Akhlak yang buruh itulah harus di hindari dan dihilangkan dari dalam diri orang tersebut karena di dalam As-Sunnah dan Al-Qur'an telah menceritakan akan berbahayanya sifat hedonis ini apa lagi untuk keberlangsungan hidupnya di dunia. Salah satu efek yang dirasakan apabila seseorang tersebut memiliki sifat hedonis ini adalah dapat menularkan hedonis ini kepada orang lain yang menyebabkan semakin banyak dan rusaknya lingkungan masyarakat ini. Sehingga Allah SWT di dalam Al-Qur'an nya sudah memberi peringatan untuk menjahui dan mendekati hedonis ini agar tidak ikut terjerumus dalam jurang kesesatan.

(Thahir, 2013, hal. 18)

rasa keinginan seseorang untuk memiliki dan mendapatkan sesuatu yang belum bisa dimilkinya merupakan suatu kewajaran dan harus di usahakan. Hal tersebut sebenarnya memang sebagaimana ketetapan seseorang diri manusia dan di dalam firman Allah dan hadis yang di turunkan Nabi di anjurkan. Tetapi di

dalam Al-Qur'an juga di terangkan bahwa manusia harus juga tidak boleh berlebihan apa lagi berfoya-foya dan bermegah-megahan akan hal yang bersifat duniawi terutama mengejar segala hal yang ada hingga mengorbankan aspek halalan thayyiban akan apa yang di dapatkan dari usaha yang di jalankan. Didalam kitabnya Allah SWT menegaskan hal tersebut sampai menurunkan wahyu yang tersirat di dalam Surah At-Takaatsur isinya tentang “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur”. Di dalam firman tersebut lah Allah SWT mengingatkan umat-umat nya agar tidak terjerumus dalam jurang kesesatan sampai ia menurunkan wahyu sebagai tanda bahwa rasa cinta dan sayangnya ia terhadap umat nya agar tidak berlebihan akan kehidupan di dunia sementara ini. (QS. At-Takaatsur: 102). (Indonesia, 2015, hal. 35)

Menyibukkan diri dengan sesuatu hal yang bersifat duniawi dan sementara sehingga dapat melalaikan hal yang di anggap penting terutama tentang kehidupan selanjutnya yang lebih penting dari semua merupakan arti dari kata *al-hakumu* yang artinya “telah melengahkan kamu terambil” dari bahas arab “*laha-yalha*”. Allah SWT di dalam wahyunya pada surat At-Takatsur yang di kutip dari kata *katsratu* memiliki arti banyak. surat At-Takatsur yang di turunkan Allah kepada umatnya ini lah dapat kita sikapi bahwa di dunia ini memiliki dua pihak yang saling berselisih dan berjuang untuk memperkaya sehingga menjelaskan lebih banyak sisi yang bersaing satu sama lain. Arahnya adalah memiliki sifat akan bangga atas apa yang sudah di capai dengan cara menyombongkan hal tersebut ke orang lain. Berbangga-bangga akan apa yang di dapatkan akan kepemilikan harta yang dimilikinya.

Terjadinya persaingan antar dua atau lebih belah pihak yang bertujuan untuk mendapatkan harta dan mengejar apa yang ada di dunia yang di anggap itu semua akan membuat mereka menjadi bahagia adalah salah satu hal yang sangat salah apabila di lakukan apalagi dengan tujuan untuk mendapatkan semua dengan serakah adalah cikal bakal dari munculnya rasa akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk apabila di lakukan serta tidak menghiraukan nilai agama sebagai tombak utama dalam melakukan semua hal serta melupakan sisi etika yang sangat di

junjung tinggi di dalam lingkungan masyarakat terutama dalam kehidupan sosial antar manusia. (Shihab, 2002, hal. 52)

Cinta dunia merupakan sikap atau keadaan dimana individu menganggap kehidupan di dunia adalah apa yang dapat ia lihat, ia dengar, dan di rasakan di dunia ini. Sehingga ia banyak mengumpulkan dan menghimpun segala materi dunia yang dicintai. (Qurni U. A., 1990, hal. 134)

Orang yang matanya sudah buta dan telinganya sudah tuli terhadap kenikmatan dunia, maka pikiran dan hati akan terlupa pada apapun yang dianggap tidak penting dan tidak berbau materi, termasuk agama. Jika dilakukan berlebihan, maka sikap cinta dunia ini akan menjadi sebuah kerakusan atau keserakahan. (Adz Dzaky, 2001, hal. 31)

Rakus atau serakah adalah suatu sikap yang sangat berlebihan dalam mencintai dunia, harta benda, dan lainnya sehingga mengalahkan kepentingan agama, tidak peduli lagi apakah yang dicintainya itu halal atau haram, hak atau batil. (Adz Dzaky, 2001, hal. 32)

Penyakit ini selain membahayakan bagi pelaku/individu, namun juga berpengaruh pada kehidupan sosial di sekitarnya. Orang-orang yang cinta dunia dan serakah untuk memenuhi hawa nafsu biasa mempunyai ambisi tinggi untuk meraih apa yang diinginkan meski harus menyimpang dari ketentuan norma-norma agama. Ia tak peduli meskipun orang lain harus tersiksa karena perbuatannya. Beberapa dampak yang terjadi hasil implementasi sikap cinta dunia ini adalah kemalasan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT, bersikap kikir dan tidak peka terhadap fakir miskin, hidup dengan penuh kegelisahan, takut mati, takut miskin, dan penuh kecurigaan terhadap orang lain. (Adz Dzaky, 2001, hal. 33-35)

betapa tingginya nikmat dan menggodanya dunia yang bersifat sementara inilah yang dapat menjadi paradox bagi manusia untuk mengejar apa yang di sajikan di dunia sehingga dapat terlupa akan hakikat serta tujuan di awal diciptakannya dunia ini hanyalah untuk tempat mencari amalan dan tujuan yang sebenarnya adalah mengejar amal untuk tabungan di akhirat yang akan menjadi dunia yang kekal di kehidupan selanjutnya. Dan itu terjadi sampai dimana ajal

datang dan secara tidak siap merampas semua apa yang sudah di cari dan di kejar selama ini hingga mendatangi makam serta manjadi kekal sebagai penghuninya. Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, “At-Takatsur (bermegahmegahan) mencakup berbangga dengan banyaknya harta, qabilah, kedudukan, ilmu, dan semua yang memungkinkan terjadi saling berbangga dengannya. Ini ditunjukkan oleh lisan pemilik sebuah kebun kepada kawannya. (Dzaky, 2001, hal. 15)

Arti ”kamu telah melalaikan” ialah, sudah merepotkan mengakibatkan kamu abai hal yang lebih penting, ialah Melaksanakan semua perintah yang di berikan serta taat dan patuh kepada-Nya . Kutipa di atas di maksudkan kepada semua umat yang beriman kepadanya kecuali orang yang masih disibukkan oleh hirup pikuk masalah di dunia dan itu banyak. Kutipan ayat tersebut telah di wahyukan oleh Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam untuk para Sahabat sebagai halnya disebutkan di dalam hadits berikut. “Dari Mutharrif, dari bapaknya, dia berkata, “Aku mendatangi Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam saat Beliau Shallallahu’alaihi wa sallam tengah membaca ayat “Al-hakumut Takatsur”, Beliau Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Anak Adam mengatakan, “Hartaku, hartaku!” , Beliau Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda lagi, “Bukankah engkau tidak memiliki harta kecuali harta yang telah engkau makan, sehingga engkau habiskan : Atau apa yang telah engkau pakai, sehingga engkau menjadikannya usang : Atau apa yang telah engkau sedekahkan, sehingga engkau meneruskan (yaitu terus memilikinya sampai hari kiamat) (HR. Muslim).

Dari ayat yang sudah di tegaskan di atas, dapat di ambila analisa yang salah satunya adalah persaingan antar satu individu dan individu lainnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan terutama dalam aspek kehidupan dunia merupakan salah satu hal yang tidak salah. Tetapi, rasa bersaing yang berlebihan sehingga menjadikan hal tersebut keharusan dan dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya itu yang dilarang sehingga menjadikan manusia lalai karena hedonis mengakinbatkan hal-hal yang menjadi tujuan awal seperti berguna bagi sesama, saling tolong menolong dan saling mencintai satu sama lain itu hilang. Di dalam literatur terdapat kurang lebih 3 ayat yang menggambarkan

faktor dan alasan manusia menjadi lupa dan lalai akan kehidupannya. (Dzaky, 2001, hal. 16-17)

Secara harfiah kata bermegah-megahan ini bukanlah bagaimana kita membangun hunian dalam hal ini rumah tinggal sebesar-besarnya. Tetapi, bermegah-megahan ini bermakna akan bagaimana seseorang yang dikasih kelebihan oleh Allah SWT, dalam hal ini kekayaan yang dimiliki dan berbangga-bangga serta menyobongkan hal tersebut ke orang lagi agar mendapatkan pengakuan akan apa yang mereka punya. Mereka memikirkan bagaimana mendapatkan kendaraan-kendaraan yang mereka punya semakin banyak, tanpa mereka sadari bahwa kendaraan yang sebenarnya yang mereka kendarai adalah keranda mayat yang harus di bawa dan di gotong oleh orang lain. Mobil mewah nan megah yang mereka kumpulkan semasa hidup di dunia itu tidak akan bisa di bawa dan hanya bisa terparkir sampai berdebu tanpa arti. Dari kalimat yang di tegaskan pada penulis, dapat di ambil benang merah akan bermegah-megahan ini merupakan rasa yang tidak akan pernah merasa cukup akan apa yang sudah di mmiliki serta di titipkan oleh Allah SWT dan ingin menambah terus menerus tanpa memikirkan negatifnya apabila semua di lakukan dengan paksa dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan semua nya walaupun cara tersebut merupakan cara yang tidak di perbolehkan di dalam agama islam. (Handayani, 2016, hal. 7)

hal yang di tangkap dari penulis tentang sifat manusia akan bermegah-megahan atau hedonis yang di miliknya terdapat sekitar delapan surat yang dapat menegaskan di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah At-Takatsur baris 1-8, Al-Humazah baris 2, surat Asy-Syuara baris 128, surat Al-Hadid baris 20, surat Al-Kahfi baris 34, surat Al-Hijr baris 3, surat An-Nur baris 37, dan surat Al-Munafiqun baris 9. pada ayat-ayat yang di turuankan oleh Allah ini, memiliki makna yang mendalam tentang hedonis terutama akan bagaimana manusia memiliki harta dan mengumpukannya secara serakah dan mendapatkan sebanyak-banyaknya, memperkaya pribadi dengan aset-aset untuk dirinya sendiri padahal mereka tau akan harta yang mereka kumpulkan serta miliki di dunia ini adalah titipan saja seta tidak akan di bawa ke akhirat dan rasa ingin memiliki secar

berlebihan tersebut tidak akan ada akhirnya sampai kematian lah yang menghentikan semua tanpa mereka tau kapan hal itu akan terjadi. (Hizbullah, 1983, hal. 67)

Kelalaian yang dimiliki manusia serta kelengahan tersebut yang membawa manusia untuk selalu berlomba-lomba tanpa ada batasan hingga rasa cukup dan dapat mengantarkan manusia ke peristirahatan yang terakhir mereka dan memperlihatkan betapa besarnya dampak serta banyaknya orang-orang seperti mereka sampai mereka tidak bisa menghitung berapa banyak orang-orang seperti mereka di sana. Kematian yang akan mereka jumpai inilah akan membuat mereka sadar akan apa yang ia lakukan selama ini itu adalah salah, dalam arti sampai mereka benar-benar tidak bernyawa untuk di bawa ke peristirahatan terakhir mereka. Karena, semua kalimat serta wejangan yang diberikan kepada manusia yang selalu bermegah-megaha tidak akan mereka dengar apabila mereka sendiri yang ingin merubahnya dan semua tidak akan berarti sampai mereka menghadapi realita sebenarnya akan kematianlah yang menghentikan semua keserakahan akan dunia yang sementara ini. (Shihab, 2002, hal. 117)

Pandangan di atas dapat juga di kuatkan oleh Hamka di dalam tafsian yaitu “kalian manusia sudah diperbaiki dari bermegah-megahan dan kalian telah lalai, terlengah dan kalian telah berpaling dari jalan hidup yang benar dan lurus, kalian tidak memiliki lagi kesucian jiwa dan di dalam hati, kecerdikan akal memikirkan hari depan. Sudah lengah kamu dari memperhatikan hidupmu yang akan mati, dan kamu telah lupa dengan perpautanmu dengan Tuhan pencipta seluruh alam dan Pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlengah dari itu semuanya, lantaran kamu sudah diperdayakan oleh gemilap harta benda. Sampai kamu berbangga dengan sesamamu manusia, “Aku orang kaya”, “Aku banyak harta”, “Aku mempunyai keluarga terhormat dan terpandang, anak-anak dan cucuku banyak”. Sedangkan semua itu ialah keduniaan yang bersifat “sementara” (fiktif) belaka, yang sewaktu-waktu akan Allah ambil darimu. (Hamka, 2003, hal. 18)

Dari kata bermegah-megahan ini akan melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dinginnya kematian, dalam artian ketika kamu meninggalkan dunia yang sementara ini kamu baru merasakan betapa pentingnya memperbanyak amalan

selama di dunia ini untuk tabungan di hari akhir nanti sampat ajal menjemput dan apabila hal itu sudah terjadi semuanya akan usai. Tidak ada lagi yang dapat dilakukan selain hanya dapat pasrah akan apa yang sudah di takdir kan dan menyesal telah menyia-nyiakan semuanya. Karena semua hal tersebut telah terjadi kamu hanya dapat meminta pertolongan dan memohon agar Allah dapat mengembalikan semuanya seperti semula sebelum kematian ini terjadi agar menyadari bahwa bermegah-megahan ini tidak ada artinya serta tidak ingin melakukan hal yang sia-sia tersebut. Semua kenikmatan yang di berikan Allah terutama umur yang panjang ada menjadi sia-sia dan tidak berguna karena rasa tidak mengenal cukup akan nikmat yang di berikan serta rasa kerakusan akan menggiring ke dalam lubang neraka. (Manan, 2012, hal. 55)

Begitu juga Imam Ala'uddin Ali dalam Tafsirnya. (Ibrahim I. A.) seseorang yang senantiasa menyibukkan dirinya dengan memperbanyak harta dan memamerkan kekayaannya tersebut dalam artian membanggakan dirinya disebabkan ada ini, ada itu, begitulah sejatinya manusia rasa kepuasan terhadap sesuatu tidak akan ada habisnya sampai ajal menjemput, sampai ia meninggalkan dunia ini, setelah itu barulah mereka menyadari akan kekeliruan yang dilakukan selama hidup di dunia, itulah maksud dari ayat sehingga mereka memasuki kuburnya, maksudnya adalah mati. Imam Ala'uddin Ali dalam Tafsir yang ia sampaikan. (Ibrahim I. A.) seseorang yang selalu mencari apa yang ia inginkan adalah memperbanyak kekayaan yang ia miliki serta membanggakan dirinya dikarenakan hal ini, semua ini, dan begitulah sifat manusia yang tidak akan pernah mengenal akan artinya kata cukup akan apa yang ia miliki.

Sebenarnya rasa kepuasan yang di miliki manusia adalah mendapatkan pengakuan akan apa yang ia miliki. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak akan ada habisnya dan malah akan selalu kurang dan kurang sampai kematian lah menghentikan semua. Ajala yang menjemput adalah hal yang paling benar sebagai cabukan dan pemberian pembelajaran bagi orang-orang yang haus akan nikmat dunia yang sementara ini. Kekeliruan akan nikmat dunia ini lah yang membuat semua yang di lakukan sia-sia akan semua usaha untuk mengumpulkan dan memperbanyak semua harta akan berhenti saat ajal menjemput dan menudahi

semua secara paksa bermegah-megahan ini lah merupakan perbuatan yang memiliki dampak negatif yang sangat besar dan memberikan kesengsaraan serta penderitaan bagi pelaku. Semoga Allah SWT selalu memberika kita karunia nya baik dari hidayah dan dihindarkankan dari sfat demikian itu agar kita dapat menjalankan perintahnya serta mejauhi larangannya. (Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif, 1992, hal. 34)

Menurut Muhammad Abduh (Abduh, 1998, hal. 29) Di dalam ayat yang Allah turunkan id memberikan penegasan bahwa kamu akan di berikan kenikmatan akan kegemerlapan akan hedonis dengan banyak orang yang setuju dan percaya akan hal itu, sehingga mereka terjebak di dalamnya sehingga memalingkan mu dari tujuan awal akan akhirat dan memalalikan tugas-tugas menyebarkan kebaikan di dunia yang semntara ini. Bermegah-megahan ini juga akan menjadikan mu lebih menyukai berucap akan kata sia-sia daripada melakukan perbuatan serta menjadikan keturunan dibawahmu yang memiliki kedudukan. Rasa yang ingin selalu berbangga-bangga akan apa yang sudah di miliki dan di capai hanya untuk mendapatkan apa pujian dari orang lain lah, menjadikan lupa akan semua hingga kamu mendatangi kuburanmu sendiri. Sampai kamu menjadi kekal sebagai penghuni di kubur mu itu, sambil mengira bahwa kamulah orang yang merdeka padahal kamulah orang yang sangat merugi akan nikmat dan karuni akan semua rezeki dari Allah. Kamu adalah orang-orang yang merugi akan hal itu. (Handayani, 2016, hal. 46)

Memiliki sifat yang selalu bermegah-megahan atau tidak pernah cukup akan pemberian dari tuhan, merupakan tindakan yang di dasari pada pola pikir yang logis, melainkan adanya akar dari semua masalah yaitu sifar ambisius yang tidak terbandung lagi sehingga melewati batas nalar manusia. Kegiatan yang dilakukan atas landasan ambisius semata-mata hanya untuk memperoleh kebahagiaan sementara sehingga menciptakan seseorang yang memiliki sifat sombong dan selalu membanggakan dirinya atas semua yang telah ia capat kepada oranglain. Hampir sebagian manusia di dunia ini, memilki harta yang cukup akan membelajakan apa harta untuk memuaskan rasa keinginannya untuk memiliki sesuatu. Sehingga mereka mengira orang lain akan memiliki pikiran akan

kemegahan serta kemewahan akan semua yang ia miliki sehingga di anggap orang yang lebih hebat. Padahal apa yang sedang ia lakukan itu adalah tidak, bahkan orang lain akan beranggapan ia adalah orang yang sombong. (Fatah, 1995, hal. 107)

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan alasan-alasan di atas, penulis menetapkan diri untuk mengkaji lebih jauh persoalan *hubbub ad-dunya* dengan judul “Cinta Dunia Dalam Surat At-Takatsur Perspektif Maulana Muhammad Ali Dalam Tafsir The Holy Quran” dengan tujuan dapat menjadi pencerahan bagaimana kita selalu bisa mengontrol diri agar terhindar dari sifat bermegah-megahan di dunia. ontrol diri agar terhindar dari sifat bermegah-megahan di dunia. (Hizbullah, 1983, hal. 78)

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan hasil pikir yang dituangkan pada bagian latar belakang di atas, akhirnya penulis menemukan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang cinta dunia di surat At-Takatsur dalam tafsir The Holy Quran?”

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil perumusan masalah diatas, penulis menemukan apa tujuan penelitian dari penulisan ini, yaitu untuk mengetahui penafisan Maulana Muhammad Ali tentang cinta dunia di surat At-Takatsur dalam tafsir The Holy Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis : penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam analisis ilmu tafsir atas penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang arti dan keistimewaan dalam surat At-Takatsur juga dapat sebagai referensi bagi mahasiswa dalam membandingkan penelitiannya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Praktis : penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak wawasan dan bisa meluruskan interpretasi masyarakat akan cinta dunia juga bisa menguatkan keyakinan masyarakat bahwa surat At-Takatsur ini merupakan surat yang mempunyai makna yang sangat luas untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan di dunia, dikarenakan mengingat cinta dunia bisa membuat ketidakseimbangan menjalani hidup sehingga mahasiswa maupun masyarakat sipil lainnya tidak bisa *balance* antara baik dan buruk dalam menjalani kehidupan, dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat di ingatkan dan disadarkan kembali betapa berbahayanya cinta dunia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai surat At-Takatsur atau tentang penafsiran Maulana Muhammad Ali telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan sudah tidak asing lagi bagi golongan perguruan tinggi, akan tetapi penelitian tentang penafsiran surat At-Takatsur sudut pandang Maulana Muhammad Ali dalam kitab tafsir *The Holy Quran* belum ditemukan. Berikut adalah beberapa tulisan yang dapat dikatakan berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lavenda Azalia, Leli Nailul Muna, Ahmad Rusdi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018, dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Jemaah Pengajian Ditinjau Dari Religiusitas Dan Hubbud Dunya”. Jurnal ini menjelaskan tentang menguji hipotesis hubungan antara hubbud dunya dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian dan skala hubbud dunya yang disusun oleh peneliti berdasarkan pemikiran Imam al-ghazali dalam kitab *ihya 'ulumuddin* serta uji hipotesis antara hubbud dunya dan kesejahteraan psikologis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, Akhmad Said, Fakultas Pendidikan Agama Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang tahun 2019, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa“. Jurnal ini menjelaskan

tentang implementasi pendidikan karakter Islam di era milenial pada pondok pesantren mahasiswa ini sangat penting dan unik untuk dikaji dan dapat perhatian yang lebih terhadap mahasiswa yang mementingkan duniawi, karena kekayaan merupakan sumber dari perilaku yang kurang baik. Dalam hal ini Imam al-ghazali pun menyatakan bahwa perhatian berlebihan terhadap dunia (hubbud dunya) merupakan akar dari segaladosa. (al-Ghazaly)

3. Karya tulis ilmiah nasional oleh Firda Rodliyah, Dinda Karenina, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, dengan judul “Nasyid Allah Tuhan Kami : Media Tasawwuf Kontemporer Untuk Kontemplasi Jiwa Meranggas Iri Dengki Dan Cinta Dunia” berisikan penjelasan tentang bagaimana Allah berperan sebagai media psikoterapi islami untuk penyakit psikis iri dengki dan cinta dunia.
4. Skripsi yang ditulis oleh Anastasya Nidya Anggraeni, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2019, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur’an Dan Hadis Materi Q.S Al-Humazah Dan At-Takatsur Tentang Cinta Dunia Melupakan Kehidupan Hakiki Melalui Metode Think Pair And Share (TPS) Pada Siswa Kelas VIII B MTs N Salatiga”. berisikan tentang penerapan metode Think Pair and Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar al-Qur’an dan Hadis materi Q.S. al-Humazah dan At-Takatsur tentang cinta dunia yang melupakan kehidupan hakiki.
5. Skripsi yang ditulis oleh Kartini Fujiyanti Agustina, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020, dengan judul “Kisah Nabi Nuh dalam Tafsir The Holy Quran Karya Maulana Muhammad Ali”. Berisikan tentang kisah Nuh menggunakan tafsir Maulana Muhammad Ali dan ada juga biografi Muhammad Muhammad Ali serta karakteristik kitab tafsir The Holy Quran yang terdiri dari sejarah penulisan tafsir, sistematika penulisan tafsir Maulana Muhammad Ali, Metodologi tafsir Al-Qur’an yang terdiri dari sumber, metode, corak, juga pandangan ulama terhadap tafsir The Holy Quran.

6. Jurnal yang ditulis oleh Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, dan Sunarti S., Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makassar tahun 2018, dengan judul “Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Makassar”. Berisi tentang perilaku hedonisme (salah satu perilaku cinta dunia) bahwa hal itu bisa mempengaruhi keuangan sampai kehidupan pribadi dikarenakan gaya hidup yang berlebihan hanya untuk mencari kesenangan duniawi semata.
7. Sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Pengaruh Citra Merek Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Keputusan Pembelian Jilbab (Zoya)”. Oleh Devi Indrawati Universitas Negeri Surabaya tahun 2015, memaparkan tentang orang bisa terpengaruh untuk membeli barang branded atau viral hanya karena gaya hidup yang tinggi padahal mereka tidak membutuhkannya, bahkan banyak yang membeli karena merk ini ataupun itu lebih “terkenal”. Di dalamnya juga ada penjelasan tentang penelitian gaya hidup hedonis.
8. Skripsi yang ditulis oleh Magfirah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2019, yang berjudul “Pandangan Islam Dalam Penyembuhan Penyakit Hubbuddunya (Analisis pada Ayat, Hadits, dan Pendapat Ulama)”. Berisikan tentang surat dan ayat apa saja di dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan hubbuddunya, haditsnya apa saja, dan pendapat para ulama bagaimana cara penyembuhan hubbuddunya.

Seperti yang sudah penulis tuliskan di atas mengenai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan judul yang saya akan teliti berbeda dengan yang sudah diteliti. Karena saya meneliti dengan menggunakan salah satu surat yang ada didalam Al-Qur’an dan dijelaskan secara lebih rinci lagi dengan menggunakan tafsir tentang lengkapnya mengenai cinta dunia. Sedangkan peneliti yang sebelum-sebelumnya tidak menjelaskan secara rinci seberapa berbahaya cinta dunia. Di penelitian saya pun saya memberikan poin dampak hingga caranya mengatasi cinta dunia. Saya melakukan penelitian menggunakan Tafsir *The Holy*

Qur'an yang memiliki isi dan pemikiran yang luar biasa, meskipun mungkin beberapa orang ada yang asing mendengar tafsir ini. Tafsir ini juga relevan dan sesuai dengan apa yang akan saya teliti. Maka dari itu saya menggunakan kitab tafsir karya Muhammad Maulana Ali yaitu *The Holy Quran*.

F. Kerangka Berfikir

Cinta dunia merupakan sikap atau keadaan dimana individu menganggap kehidupan di dunia adalah apa yang dapat ia lihat, ia dengar, dan dirasakan di dunia ini. Sehingga ia banyak mengumpulkan dan menghimpun segala materi dunia yang dicintai. (Qurni U. a., 1990, hal. 57)

Orang yang matanya sudah buta dan telinganya sudah tuli terhadap kenikmatan dunia, maka pikiran dan hati akan terlupa pada apapun yang dianggap tidak penting dan tidak berbaur materi, termasuk agama. Jika dilakukan berlebihan, maka sikap cinta dunia ini akan menjadi sebuah kerakusan atau keserakahan.

Gaya hidup yang di katakan sebagai pondasi terpenting dalam menjalankan kehidupan di dunia sampai akhirnya menemui ajal, ditujuan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang di jalankan di pola pikir, kegiatan sehari-hari dan hasrat. Dari gaya hidup atau bagaimana seseorang tersebut memandang kehidupan itulah di jadikan gambaran dari “ keseluruhan diri seseorang “ yang berhubungan dengan lingkungan baik lingkungan sosial dan lingkungan sekitar seperti kepada makhluk Allah lainnya. (Kaparang, 2013, hal. 14)

Di dalam prinsip hidup hedonisme yang menjunjung tinggi akan mengejar bagaimana nikmat dunia itu di dapatkan, merupakan anggapan atau pola pikir yang sangat salah. Kenikmatan dan kesenangan yang di dapatkan di dalam mencari apa yang di inginkan di dalam dunia yang sementara ini merupakan salah satu kesalahan terbesar. Hal itu dapat menjerumuskan kita ke dalam jurang neraka yang di ciptakan oleh Allah. (Trimartati, 2014, hal. 12)

dengan apa yang sudah di kemukakan, pola pikir tentang hedonisme merupakan bagaimana seseorang memandang hidup dengan membuat kesenangan yang dimiliki menjadi tujuan utama di dalam kehidupan disebabkan oleh

kegiatan-kegiatan yang hanya dibuat untuk mencari dan menikmati kesenangan di dalam hidup. (Yuniarinto, 2015, hal. 33)

Secara pengertian, dapat diartikan bahwa gaya hidup tentang hedonisme ini merupakan pola pikir tentang membaca kehidupan dengan tujuan mencari kesenangan yang di anggap sebagai tujuan utama dalam menjalani kehidupan ini, tanpa memikirkan hal lain seperti bagaimana hubungan dengan manusia lain. Hedonisme di masa yang moderen sekarang ini, berpandangan hidup tentang hedonistik merupakan pemahaman secara garis besar yang mengganjal di dalam kehidupan masyarakat yakni cara seseorang memandang hidup dengan mengejar apa yang membuat ia senang dengan cenderung berfoya-foya akan semua hal yang di capai terutama dalam hal material dalam hal ini adalah uang yang di dapat untuk di hambur-hamburkan dengan tujuan mendapatkan perhatian dari orang lain (Sudarsih, 2011, hal. 35).

Pola pikir tentang hedonisme dengan cara memandang kehidupan dengan cara yang salah, memiliki beberapa faktor penyebab. Faktor pertama yang bisa di jadikan penyebab seseorang memiliki pola pikir hedonisme adalah faktor internal dari dalam diri orang tersebut. Penyebab terbesar dari faktor dalam diri orang tersebut merupakan dari pengalaman serta apa yang sudah di lihat orang individu tersebut yang membuat orang tersebut menjadi perubahan pola pikir tentang tujuan utama di dalam kehidupan. Faktor kedua yang bisa di simpulkan di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi hedonis adalah faktor eksternal atau faktor dari luar. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat seperti keluarga yang dapat merubah seseorang ke jalan yang salah dalam memandang hidup dan sangat cepat mempengaruhi seseorang. Karena, sifat manusia yang mudah untuk berubah-ubah akan pola pikir apa lagi dengan bantuan dari lingkungan apa lagi dengan pondasi pola pikir yang tidak kokoh menyebabkan mudahnya ideologis yang sebenarnya salah akan berubah menjadi benar apabila diberi penjelasan. (Trimartati, 2014, hal. 60).

Dari perubahan gaya hidup yang hedonisme ini, akan menyebabkan tumbuhnya masalah-masalah baru di dalam diri seseorang tersebut salah satunya adalah konsumerisme. Konsumerisme atau ideologi seseorang yang merubah

kebiasaan dan kegiatan menjadi konsumtif atau kepemakaian akan hal-hal yang tidak begitu penting menjadi berlebihan. Proses tersebut biasanya dilakukan secara tanpa sadar dan memiliki sifat kontinuitas di dalamnya. Contohnya memberikan seseorang memiliki rasa ingin berbelanja terus menerus akan barang-barang yang sebenarnya tidak di butuhkan tetapi tingginya tuntutan akan lingkungan sosial yang menyebabkan orang tersebut menjadi konsumtif. (Handayani, 2016, hal. 8).

Salah satu kasta pemegang persentase terbanyak akan hedonisme ini adalah remaja yang memiliki umur antara 12 tahun sampai 17 tahun ke atas yang masih memiliki tanggungan akan uang di sediakan oleh orang tua mereka yang rata-rata memiliki kekuatan ekonomi menengah ke atas. Dengan status ekonomi yang menengah ke atas ini juga tidak menutup kemungkinan akan kasta ekonomi yang lebih rendah lagi status ekonomi seperti menengah kebawah juga memegang peranan didalam gaya hidup hedonisme ini cukup tinggi. Remaja ini memiliki tujuan akan rela tidak membelanjakan uang saku yang di berikan oleh orang tua mereka untuk ditukarkan dengan hal-hal yang bersifat primer seperti makanan, tetapi mereka rela menyimpan uang sakunya selama berbulan-bulan demi membeli hal yang di anggap tidak begi penting seperti telpon seluler terbaru, jam tangan mewah serta tas-tas mewah untuk dapat disombongkan di lingkungan sosial mereka agar mendapatkan perhatian serta dikenal dengan orang yang memiliki kekuatan ekonomi yang baik karena memiliki barang-barang mahal tersebut. (Nurwitasari, 2015, hal. 37)

Didalam gaya hidup secara hedonisme ini memiliki dampak negatif salah satunya adalah tidak terpenuhinya akan kebutuhan primer seseorang diakibatkan lebih memikirkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan lain yang dianggap tidak begitu penting. Salah satu contoh dari kegiatan untuk memenuhi keinginan seseorang adalah keinginan untuk selalu terlihat cantik dan menarik serta ingin di anggap sebagai seseorang yang selalu mengikuti perubahan teknologi yang ada. Salah satu karakteristik seseorang apabia orang tersebut sudah menganut pola pikir hedonisme adalah selalu mencari akan perhatian dari orang lain, selalu impulsif, memiliki sifat mudah dipengaruhi, senang akan melakukan kekosongan

waktu dengan menghabiskannya di luar rumah, serta pola pikir yang tidak rasional. Peneliti menilai karakteristik-karakteristik tersebut di anggap sama dengan karakter media penelitian yang di gunakan yaitu mahasiswa. (Trimartati, 2014, hal. 16)

Hedonisme yang di miliki seseorang tersebut memiliki dampak negatif juga terhadap lingkungan keluarga yang di miliki terutama pada lingkungan sosial sekitar. Hal negatif ini dianggap dapat memiliki dampak seperti pencemaran nama baik personal atau keluarga dan perubahan prilaku tidak sesuai dengan harapan yang menyebabkan tumbuhnya citra yang tidak baik di masyarakat. (Purwanti, 2015, hal. 66)

Semua individu di dunia ini memilki trik dan cara tersendiri bagaimana cara menghindari dampak dari kemungkinan-kemungkinan yang dianggap buruk serta dapat mengancam runtuhnya pola pikir serta tujuan pada jurang hedonisme. Ada beberapa cara menghilangkan serta menjauhi pola pikir hedonisme ini salah satunya dengan pondasi agama yang dimiliki merupakan dinding pembatas yang sangat kuat untuk menghancurkan serta menghalangi prinsi hedonisme ini mendarah daging di dalam landasan pemikiran. Peran orang tua juga berperan besar di dalam penggiringan serta pemutus akan sifat hedonisme ini masuk dengan cara melakukan pengawasan secara cukup dan tidak berlebihan. Serta melakukan interaksi secara cukup serta pilih-pilih dengan orang lain sebagai salah satu upaya untuk menghindari serta menjauhi diri dari belenggu gaya hidup hedonisme yang mengerika ini. (Trimartati, 2014, hal. 29)

Perilaku cinta dunia (hedonism) sering disebut sebagai rakus ataupun serakah yang artinya adalah suatu gerak-gerik yang sangat berlebihan dalam mencintai dunia, harta benda, dan lainnya sehingga mengalahkan keperluan agama, tidak peduli lagi apakah yang dicintainya itu halal atau haram, hak atau batil. (Dzaky, 2001, hal. 17)

Penyakit ini selain membahayakan bagi pelaku/individu, namun juga berpengaruh pada kehidupan sosial di sekitarnya. Orang-orang yang cinta dunia dan serakah untuk memenuhi hawa nafsu biasa mempunyai ambisi tinggi untuk meraih apa yang diinginkan meski harus menyimpang dari ketentuan norma-

norma agama. Ia tak peduli meskipun orang lain harus tersiksa karena perbuatannya. Beberapa dampak yang terjadi hasil implementasi sikap cinta dunia ini adalah kemalasan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT, bersikap kikir dan tidak peka terhadap fakir miskin, hidup dengan penuh kegelisahan, takut mati, takut miskin, dan penuh kecurigaan terhadap orang lain. (Dzaky, 2001, hal. 17)

Sabagai salah satu tokoh yang dianggap masyhur Maulana Muhammad Ali dan cendekiawan muslim menghasilkan salah satu karya yang dianggap sangat bermanfaat seta luar biasa yakni tafsirnya The Holy Quran. karya yang luar biasa ini adalah salah satu dari karya Muhammad Ali yang dianggap sangat masyhur berisi penyampaian-penyampaian pesan dari Allah di dalam Al-quran. Salah satu alasan mengapa karya yang di miliki oleh Muhammad Ali ini untuk di beda dan di kaji isi di dalamnya adalah di dalam tafsir ini mengandung ungkapan secara rasionalitas yang tinggi sehingga tafsir ini memiliki kelebihan dapat di terima umat islam saja tetap umat-umat lain di luar islam juga mampu mengambil inti sari dari tafsir ini (Ali M. M., Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir, Cet. XII, 2006, hal. 56)

Kelogisan dan kecocokkan kitab tafsir karya Maulana Muhammad Ali dengan dunia dengan ilmu yang bersifat pengetahuan di korelasikan dengan perubahan akan perkembangan zaman yang diakui oleh H. Agus Salim secara tegas, seta keselarasan akan konsistensitas yang dimiliki Maulana Muhammad Ali dalam melindungi keoriginalan akan ajaran yang di miliki islam dari dampak-dampak negatif dari israiliyat dan doktrin-doktrin yang didalamnya tidak ada asas dalam islam. Maulana Muhammad Ali yang memiliki rasa kecintaan besar terhadap Al-quran yang di turunkan Allah dengan cara membaca secara teliti dan serius serta menghafal isi dan makna dari Al-quran. Rasa semangat yang tinggi akan Al-quran yang di miliki Maulana Muhammad Ali tetapi memiliki latar belakang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan secara serius akan cara membaca dan menghafal Al-quran ini. (Ali M. M., The Religion of Islam, 1992, hal. 78)

Didalamnya mengatakan bahwa sebaik-baiknya umat muslim yang tidak menganggap kitab-kitab yang bersifat tafsir merupakan sesuatu yang kebenarannya harus dipertanyakan kebenarannya serta tidak dapat di pertanggungkan akan gugatan sebagai wahyu itu sendiri. Andaikan befikiran seperti itu, menyebabkan perbedaan ilmu yang dimiliki didalam Alquran bersamaan dengan penafsiran yang berkorelasi dengan perubahan zaman serta ilmu yang bersifat ilmiah akan tertutup. Keadaan seperti ini bisa berdampak akan matinya kekuatan Alquran yang berimbas pada generasi-generasi selanjutnya sebagai penerus. Agus Salim menilai sesungguhnya karya The Holy Quran memiliki kapasitas intelektual dalam menarasikan kepada kaum terpelajar (M. Munawwir, Pendapat Maulana M. Ali Tentang Penolakan Hukum Rajam Bagi Pelaku Zina Muhsan. Selain itu, bahwa seluruh kitab tafsir dari kaum tradisional (salaf), muktazilah, kaum modern, tafsir karya Maulana Muhammad Ali ini ialah merupakan salah satu karya tafsir yang harus di perhitungkan kebaik dalam memberi kebenaran kepada para pemuda Indonesia akan pembelajaran yang bersifat berbudi pekerti serta pembelajaran akhlak. (Pringgodigdo, Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia, 1950, hal. 35)

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis konten atau isi ini biasanya tersedia dalam analisis kualitatif. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak mempergunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75% dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosio antropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%). Contoh analisis isi adalah

misalnya kita ingin mengetahui apakah lagu-lagu Indonesia sekarang ini lebih berorientasi pada kritik sosial daripada cinta apakah novel masa kini kebanyakan berpusat pada kehidupan konsumerisme; apakah pidato tokoh politik tertentu cenderung menggunakan kata-kata yang abstrak dan sloganistik, dsb.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan (*Library research*) dengan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lext. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Meleong, 2007, hal. 4) Tujuannya ialah untuk mendapatkan ide-ide di dalam ini pokok pikiran yang di jadikan dalam menemukan teori baru sebagai landasan pengikiran. Sesuai dari apa yang di dapatkan dengan sifat datan, maka pendekatan-pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan secara analisis dengan pemahaman (karena sesuai dengan metode yang penulis gunakan, yakni tahlili maka penulis mencoba menganalisa pemahaman yang tersiarat dalam skripsi oleh karena itulah penulis menggunakan tekhnis seperti ini.), Yaitu dengan menjelaskan bentuk tafsir sebagai kontruksi tersebut dengan mengakukan anlisa secara kritis secara menilai diamana titik kekurangan dan kelebihan dari tafsir.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Handayani, 2016, hal. 29) Disebabkan sumber data yang dimiliki oleh penelitian yang dilakukan ini dapat dilakukan proses kasifikasi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah sumber data yang di ambil oleh peneliti dari proses pengambilan data secara langsung dari sumber asli dengan cara wawancara, penjajakan pendapat dari seorang individu ataupun sebuah kelompok orang mengenai hasil observasi dari suatu obyek atau kejadian ataupun hasil yang di dapatkan dari proses pengujian. Dengan kata lain, di dalam ini peneliti sangat membutuhkan akan data-data yang di miliki dengan cara pengumpulan serta menjawab hasil riset atau metode observasi. Proses pengambilan data secara

primer ini merupakan suatu proses dengan memasukan kebenaran-kebenaran yang dapat di pertanggungjawabkan dengan apa yang dilihat oleh indra pengelihatan dan apa yang di dengar dengan indra pendengar langsung oleh peneliti itu sendiri sehingga sifat-sifat yang berbentuk kebohongan dan kekeliruan akan sumber atau fenomena yang dihadapi dapat dikurangi serta di hindari keberadaanya.

Kekurangan juga terdapat pada pengambilan data primer salah satunya adalah waktu. Waktu yang di butuhkan untuk mendapatkan data yang sedikit saja, akan membutuhkan waktu yang lama. Apa lagi pengumpulan data yang cukup banyak untuk di tujukan pada penelitian yang bersifat ilmiah maka waktu yang dibutuhkan pasti banyak dan membutuhkan energi yang cukup terkuras.

Secara pengertian, data sekunder memiliki arti sebagai sumber-sumber dari data penelitian yang di peroleh dari proses media perantara dengan kata lain secara tidak langsung berupa dari catatan, arsip yang tersimpan baik, buku yang dapat di temukan secara masal ataupun dengan ketentuan-ketentuan secara benar untuk dapat menghasilkan data-data yang isinya bisa dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, dalam ini peneliti harus membutuhkan banyak data-data yang berasal dari banyak sumber juga dengan cara mencari nya pada perpustakaan misal, pusat kajian tentang buku-buku, dan tempat-tempat penyimpanan arsip-arsip yang di simpan rapih serta berkorelasi dengan tujuan penelitian penulis.

Dari data primer juga terdapat data sekunder yang memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Kelebihan dari data sekunder ini salah satunya adalah memiliki biaya dan waktu yang di butuhkan di dalam proses penenlitian untuk mendapatkan kalsifikasi dan proses permasalahan serta mendapatkan evaluasai secara data serta memiliki kemudahan dan efisiensitas yang lebih baik dari pengumpulan data primer. Terdapat juga kekurangan dari data sekunder ini adalah apabila sumber sumber yang di dapat terjadi kesalahan atau perbedaan serta data yang tidak lagi relevan akan sangat mempengaruhi hasil yang di dapat oleh peneliti juga dapat mempengaruhi isi data yang di masukkan. (Martono, 2010, hal. 84)

Adapun objek yang dijadikan bahan utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks Al-Qur'an surat At-Takatsur. Dalam hal ini yang

menjadi data primernya adalah, Tafsir The Holy Quran. Adapun alasan penulis memilih tafsir The Holy Quran adalah karena penulis menemukan keunikan seorang Maulana Muhammad Ali dalam mmenjelaskan penafsirannya sangat berbeda dengan para mufassir pada umumnya salah satunya adalah saat ia menafsirkan surat At-Takatsur ia menghubungkan surat At-Takatsur dan dengan surat sebelumnya dan sesudahnya, sedangkan mufassir lain seperti Hamka, al-Maraghi tidak melakukan seperti Maulana Muhammad Ali. Dan data sekunder sebagai data pendukung adalah karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok pembahasan, seperti buku ilmiah, majalah ilmiah, Jurnal, Artikel-artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai pelengkap data penelitian. Salah satu contohnya ialah karya Maulana Muhammad Ali yakni The Region of Islam, tafsir juz amma karya Abduh Muhammad, buku Maulana Muhammad Ali yang gerakan Ahmadiyyah, terjemahan Tafsir the Holy Quran karya Bachrun H.M yakni menerjemahkan teksnya kedalam bahasa Indonesia, dan buku karya Al-Ghazali yang berjudul Ihya Ulum Al-Din jilid IV.

Di atas kedua sumber data tersebut, penulis juga menyandarkan data Qur' ani dalam membangun penelitian ini, sehingga hasilnya diharapkan relatif dan dapat diterima oleh kalangan akademik dan kalangan umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang diperlukan untuk proses penelitian oleh penulis, penulis melakukan pencarian data dengan kepustakaan untuk mengkaji serta menelaah referensi-refrensi bersumber dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang penulis teliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data pokok persoalan yang sedang diteliti, selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

4. Metode Analisis Data

selesai melakukan proses pengumpulan data, dengan ini penulis akan melanjutkan menganalisa data yang didapatkan dengan metode Tahlili (analisis). Tahlili secara harfiyah berarti analisis, secara istilah, berarti suatu metode atau

teknik menafsirkan Al-Quran dengan cara menganalisa suatu pemahaman seorang mufassir terhadap ayat-ayat yang telah ia tafsirkan. (Yusuf, 2014, hal. 55) Tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Atau dalam bahasa kita metode ini lebih di kenal dengan analisis. Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya, kepada semua aspek yang terkandung dalam sebuah ayat yang sedang ditafsirkan oleh seorang mufassir dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. (Ahmad L. O., 2014, hal. 16)

Adapun langkah-langkah metode ini adalah:

- a. Menjelaskan kaitan munasabah baik antara satu ayat bersama ayat yang lain maupun suatu surah dengan surah lainnya.
 - b. Menerangkan asal mula turunnya ayat (Asbab an-Nuzul).
 - c. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
 - d. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut.
- (Khairuman, 2004, hal. 26)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengsystematisasi penyusunan dan memenuhi pertanyaan dalam penelitian, maka penelitian ini telah penulis berikan dalam beberapa bab.

Bab I ialah pendahuluan, yang melingkupi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II ialah landasan teoritis tentang cinta dunia yang melingkupi pengertian *hubbud ad-dunya*, ciri-ciri *hubbud ad-dunya*, faktor-faktor penyebab *hubbud ad-dunya*, dampak *hubbud ad-dunya*, cara mengatasi perilaku *hubbud ad-dunya*, cinta dunia dalam perspektif islam, bagaimana terhindar dari cinta dunia, dan gambaran umum surat At-Takatsur.

Bab III ialah biografi Maulana Muhammad Ali dan mengetahui tafsir *The Holy Quran*, yang melingkupi biografi dan riwayat pendidikan Maulana Muhammad Ali, serta tinjauan umum tentang tafsir *The Holy Quran*. Kemudian penulis akan

membahas tentang penafsiran Maulana Muhammad Ali mengenai Surat At-Takatsur tentang larangan Cinta Dunia atau bermegah-megahan, yang meliputi penjelasan Maulana Muhammad Ali juga kelebihan dan kekurangan isi penafsiran.

Bab IV ialah penutup yang berisikan kesimpulan, yang menjadi jawaban dari rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.

